

KEPEMIMPINAN BAGAIMANA SEHARUSNYA?

Oleh : Heru Susilo

Keberkahan semesta tergantung penduduk yang mendiaminya. Penduduk yang religius tampak dari kepemimpinannya yang sejati. Seringkali seorang pemimpin sejati tidak diketahui keberadaannya oleh mereka yang dipimpinnya. Bahkan ketika misi atau tugas terselesaikan, maka seluruh anggota tim akan mengatakan bahwa merekalah yang melakukannya sendiri. Pemimpin sejati adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kerendahan hati Ia adalah seorang pemberi semangat, inspirator, dan maximizer. Pemikiran seperti ini saat sekarang jarang ditemukan dan mungkin tidak bisa diterima oleh para pemimpin konvensional yang justru mengharapkan penghormatan dan pujian dari mereka yang dipimpinnya. Semakin dipuji bahkan dikultuskan, semakin tinggi hati dan lupa dirilah seorang pemimpin.

Pendahuluan

Kepemimpinan sesungguhnya tidak ditentukan oleh pangkat atau pun jabatan seseorang. Kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya.

Hal ini dikatakan dengan lugas oleh seorang jenderal dari Angkatan Udara Amerika Serikat:

"I don't think you have to be wearing stars on your shoulders or a title to be a leader. Anybody who wants to raise his hand can be a leader any time."

—General Ronal Fogleman, US Air Force—

Kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (inner peace) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin sejati. Jadi pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. Kepemimpinan lahir dari proses internal (leadership from the inside out).

Ketika pada suatu hari filsuf besar Cina, Lao Tsu, ditanya oleh muridnya tentang siapakah pemimpin yang sejati, maka dia menjawab:

As for the best leaders, the people do not notice their existence.

The next best, the people honour

And praise.

The next, the people fear, And the next the people hate.

When the best leader's work is done, The people say, 'we did it ourselves'.

Aribowo Prijosaksono <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/083/man01.html>

Seringkali seorang pemimpin sejati tidak diketahui keberadaannya oleh mereka yang dipimpinnya. Bahkan ketika misi atau tugas terselesaikan, maka seluruh anggota tim akan mengatakan bahwa merekalah yang melakukannya sendiri. Pemimpin sejati adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kerendahan hati (humble).

Ia adalah seorang pemberi semangat (encourager), motivator, inspirator, dan maximizer. Pemikiran seperti ini saat sekarang jarang ditemukan dan mungkin tidak bisa diterima oleh para pemimpin konvensional yang justru mengharapkan penghormatan dan pujian (honor and praise) dari mereka yang dipimpinnya. Semakin dipuji bahkan dikultuskan, semakin tinggi hati dan lupa dirilah seorang pemimpin. Seperti yang dikatakan oleh penulis buku terkenal, Kenneth H Blanchard (1982:115), bahwa kepemimpinan dimulai dari dalam hati dan keluar untuk melayani mereka yang dipimpinnya. Perubahan karakter adalah segala-galanya bagi seorang pemimpin sejati. Tanpa perubahan dari dalam, tanpa kedamaian diri, tanpa kerendahan hati, tanpa adanya integritas yang kokoh, daya tahan menghadapi kesulitan dan tantangan, dan visi serta misi yang jelas, seseorang tidak akan pernah menjadi pemimpin sejati.

Kepemimpinan Menurut Budaya Jawa

Dalam budaya jawa sifat seorang pemimpin sarat dengan kerendahan hati, dan visi luhur. Visi luhur seorang pemimpin yang utama adalah dapat mengantarkan rakyatnya dalam kesejahteraan hidup yang hakiki, dalam budaya jawa sifat pemimpin demikian sering disimbulkan dengan benda atau kondisi alam, visi seorang pemimpin menurut budaya jawa adalah :

1. Pemimpin yang mampu menumbuhkembangkan daya hidup rakyatnya (empowerment) yang disimbulkan oleh surya (matahari) memancarkan sinar terang sebagai sumber kehidupan.
2. Seorang pemimpin yang mampu memberi semangat (motivation) kepada rakyatnya di tengah suasana suka ataupun duka yang disimbulkan dengan candra (bulan), yang memancarkan sinar di tengah kegelapan malam.
3. Seorang pemimpin yang mampu menjadi teladan dan pencerahan (enlightmen), bagi rakyatnya untuk berbuat kebaikan yang disimbulkan sebagai kartika (bintang), memancarkan sinar kemilauan, berada di tempat tinggi hingga dapat dijadikan pedoman arah,
4. Seorang pemimpin hendaknya mempunyai ketulusan batin dan kemampuan mengendalikan diri dalam menampung pendapat rakyatnya yang bermacam-macam yang disimbulkan dengan angkasa

(langit), luas tak terbatas, hingga mampu menampung apa saja yang datang.

5. Seorang pemimpin hendaknya selalu dekat dengan rakyat, tanpa membedakan derajat dan martabatnya yang disimbulkan dengan maruta (angin), selalu ada dimana-mana tanpa membedakan tempat serta selalu mengisi semua ruang yang kosong.
6. Pemimpin hendaknya bersifat kasih sayang terhadap rakyatnya yang disimbulkan dengan samudra (laut/air), betapapun luasnya, permukaannya selalu datar dan bersifat sejuk menyegarkan.
7. Seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan berani menegakkan kebenaran secara tegas tanpa pandang bulu yang disimbulkan dengan dahana (api), mempunyai kemampuan membakar semua yang bersentuhan dengannya, dan
8. Pemimpin hendaknya bermurah hati (melayani) pada rakyatnya untuk tidak mengecewakan kepercayaan rakyatnya yang disimbulkan dengan bhumi (bumi/tanah), bersifat kuat dan murah hati. Selalu memberi hasil kepada yang merawatnya.

Filsafat kepemimpinan bagi budaya jawa mengandung makna sikap pemimpin yang membawa ketenangan dan kewibawaan hidup rakyatnya, seperti : *Ojo gumunan, ojo kagetan lan ojo dumeh*. Maksudnya, sebagai pemimpin janganlah terlalu terheran-heran (gumun) terhadap sesuatu yang baru (walau sebenarnya amat sangat heran), tidak menunjukkan sikap kaget jika ada hal-hal di luar dugaan dan tidak boleh sombong (dumeh) dan aji mumpung sewaktu menjadi seorang pemimpin. Hal ini mengajarkan tentang menjaga sikap dan emosi bagi seorang pemimpin. Dalam budaya jawa juga mengajarkan sikap yang hendaknya dilakukan oleh seorang bawahan atau rakyat seperti tidak mengandalakan egoisme individu, terlebih untuk mempermalukan atasan, seperti digambarkan dengan, *keno cepet ning aja ndhisiki, keno pinter ning aja ngguroni, keno takon ning aja ngrusuhi*. Maksudnya, boleh cepat tapi jangan mendahului (sang pimpinan) , boleh pintar tapi jangan menggurui (pimpinan), boleh bertanya tapi jangan menyudutkan pimpinan. Seorang anak buah atau rakyat hendaknya jangan bertindak yang memalukan pimpinan, walau dia mungkin lebih mampu dari sang pemimpin. Penyampaian pendapat tidak harus dengan memalukan, menggurui dan mendemonstrasi (ngrusuhi) pimpinan, namun pasti ada cara di luar itu yang lebih baik.

Beberapa pandangan tentang Kepemimpinan

Ada yang beranggapan bahwa pemimpin sebagaimana yang digambarkan oleh budaya jawa di atas mestilah seorang yang memiliki kharisma, tanpa kharisma yang dimiliki seorang pemimpin, maka visi tak dapat direalisasikan seperti kharisma yang melekat pada seorang raja. Pada pandangan yang lebih baru, kharisma bukanlah semata-mata "dilahirkan" namun dapat dibentuk karena visinya, karakternya, Yukl (1994:226) mengutip beberapa pengertian pemimpin kharismatik sebagai berikut, "*suatu hasil persepsi para pengikut dan atribut-atribut yang dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan aktual dan prilaku dari para pemimpin dalam konteks situasi kepemimpinan dan dalam kebutuhan-kebutuhan individual*

maupun kolektif para pengikut " Ada teori atribusi yang menyatakan bahwa kepemimpinan karismatik didasarkan atas asumsi bahwa karisma adalah sebuah fenomena atribusi (Conger & Kanungo, 1987) dan ada juga yang menyatakan bahwa karismatik seorang pemimpin dapat dilihat pada sejauh mana apeksi seorang pengikut, keterlibatan emosi dan motivasi yang tinggi didasari pengorbanan jiwa yang luar biasa (Shamir, house, Arthur, 1993).

Menyimak dari pandangan ini maka untuk menjadi seorang pemimpin yang "mumpuni" tak haruslah pemimpin yang memiliki kharisma, melainkan yang memiliki visi, kehendak luhur, dan memilikik pengorbanan jiwa yang besar. Sebagaimana fithrah manusia yang dicipta oleh Yang Maha Kuasa sebagai khalifah di muka bumi, maka manusia sudah di "stempel" oleh Pencipta sebagai pemimpin di muka bumi, ia berarti siap mengorbankan apa saja demi fithrahnya. Sebagai khalifah ia memiliki peran memelihara, memanfaatkan dan memakmurkan isi semesta, termasuk manusia itu sendiri.

Dunia selalu berubah, tuntutan manusiapun ikut berubah. Banyak kalangan mengatakan bahwa pemimpin yang ideal saat ini adalah pemimpin yang demokratis, karena tuntutan demokratisasi, termasuk Indonesia. Berbagai kalangan pengamat kepemimpinan membenarkan kesimpulan yang menyatakan bahwa "bangsa kita tidak terlalu siap dalam menghadapi tuntutan demokratisasi, desentralisasi, dan globalisasi" itu. Demokratisasi yang terjadi telah diwarnai dengan euforia kebebasan yang berlebihan, dan diisi dengan pertentangan antar elit politik secara menyedihkan. Desentralisasi tidak terencana secara baik, pelimpahan kewenangan terasa tanpa didasari perhitungan dan persiapan yang matang, peningkatan pelayanan prima yang merupakan salah satu tujuan utama dari otonomi masih jauh dari kenyataan. Globalisasi yang menuntut peningkatan daya saing ditandai dengan semakin merosotnya tingkat daya saing nasional dalam perekonomian dunia. Bangsa kita terasa masih tenggelam dengan permasalahan yang timbul sebagai akibat kesalahan mendasar yang dibuatnya sendiri; khususnya yang dilakukan para pemimpinnya (*Mustopadidjaja, <http://aparaturnegara.bappenas.go.id>*).

Kita fahami, demokrasi merupakan pilihan terbaik dalam penyelenggaraan negara yang pernah dihasilkan sejarah kemanusiaan dan peradaban manusia. Oleh sebab itu demokratisasi harus disertai semangat dan nilai-nilai peradaban yang luhur dan sesuai fitrah manusia. Demokrasi memang mengandung makna kebebasan dan optimalitas pelaksanaan hak-hak asasi manusia dari, oleh, dan bagi seluruh warga bangsa dan bangsa-bangsa, tanpa membedakannya berdasar latar belakang etnik, agama, ideologi, ataupun domisili. Demokrasi adalah pencapaian konsensus atau kebersamaan dalam keragaman atau pluralitas. Demokratisasi adalah debat mengenai kepentingan bersama, bukan konflik berkepanjangan demi kepentingan pribadi atau golongan. Demokratisasi adalah menghargai keputusan bersama sebagai hasil musyawarah ataupun perdebatan rasional melalui lembaga-lembaga demokrasi. Demokrasi adalah suatu bentuk "rational human cooperation" dengan sistem kelembagaan yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan hukum yang berkeadilan; serta "keadaban"

berupa kepatuhan pada keputusan bersama yang diambil secara objektif, rasional dan manusiawi melalui sistem kelembagaan yang berkembang dalam penyelenggaraan negara sebagai wujud penghargaan terhadap pluralitas. Namun, yang berkembang kelihatannya bukan "kerjasama yang rasional dan manusiawi" melainkan konflik, desintegrasi, dan perilaku yang seakan tidak mencerminkan pemahaman akan nilai-nilai peradaban demokrasi yang luhur.

Dari sudut falsafah dan ilmu pengetahuan administrasi negara, demokrasi adalah kearifan (wisdom) dalam penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan umum dan pembangunan; yang termanifestasikan dalam pengelolaan kebijakan pemerintahan (public policy) untuk mengatasi masalah-masalah publik (public affairs) dan untuk mengoptimalkan pencapaian kepentingan publik (public interests), termasuk pertanggungjawaban kinerja kebijakan tersebut. Ini yang kiranya kurang dipahami (*Mustopadidjaja, <http://aparaturnegara.bappenas.go.id>*). Pada kenyataannya demokrasi hanya dipahami dalam konteks pemilihan seorang pemimpin negara atau kepala daerah dan bukan dalam konteks isi kepemimpinan itu sendiri. Karena isi kepemimpinan itu sendiri banyak ditentukan oleh seorang pemimpin maka ada beberapa faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Beberapa faktor tersebut adalah:

Ada beberapa faktor penting yg harus dimiliki seorang pemimpin:

1. Confident (percaya diri);
2. Visi;
3. Idealisme (berpijak pada nilai standar ideal);
4. Tanggung jawab tinggi
5. Egaliter;
6. Caring/tidakselfish (lebih mengutamakan kepentingan umum); dan
7. Dignified (bermartabat). www.fatihsyuhud.com .

1. Confident (percaya diri)

Inilah syarat pertama yang semestinya dimiliki siapapun yang ingin jadi pemimpin. Jangan berharap dan bermimpi jadi pemimpin kalau tidak percaya diri. Artinya percaya diri di sini berbeda dengan pengertian percaya diri pada umumnya, percaya diri dimaksud adalah percaya bahwa dirinya adalah mendadapat amanah dari Yang Maha Kuasa sebagai khalifah di muka bumi. Beberapa ciri nya adalah :

- Selalu menganggap setiap orang sejajar dengan dirinya, tidak lebih tinggi dan tidak lebih rendah. Tidak menunduk atau mengangkat kepala, apapun status orang yang dihadapi;
- sopan dan rendah hati. Kesopanan dan kerendahhatian terkadang kabur maknanya dengan keminderan. Pemimpin sopan bukan karena minder, tapi karena memang etika sosial yg harus diikuti.
- Lebih mengutamakan hal substantif/mendasar/prinsip dari pada hal-hal remeh

tapi dianggap penting oleh orang kebanyakan.

2. Visi.

Kenneth Blanchard (1982: 132) mengatakan bahwa pemimpin harus memiliki visi atau wawasan ke depan yang jelas. Bahwa kepemimpinan

dimulai dari dalam hati dan keluar untuk melayani mereka yang dipimpinnya. Perubahan karakter adalah segala-galanya bagi seorang pemimpin sejati. Tanpa perubahan dari dalam, tanpa kedamaian diri, tanpa kerendahan hati, tanpa adanya integritas yang kokoh, daya tahan menghadapi kesulitan dan tantangan, dan visi serta misi yang jelas, seseorang tidak akan pernah menjadi pemimpin sejati.

Apakah persamaan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh sekaliber Sir Winston Churchill, Soekarno, Mohammad Hatta, Mahatma Gandhi, Martin Luther King Jr, Bunda Teresa, Nelson Mandela, Kim Dae-jung, Henry Ford, Walt Disney, Jack Welch, Konosuke Matsushita, Rich DeVos–Jay Van Andel, Steve Jobs, Bill Gates, Larry Ellison, Andy Grove, Michael Dell, Jeff Bezos, dan Lou Gerstner? Sedikitnya dapat disebutkan dua hal ini: *pertama*, visi besar dan jelas (*great-clear-bold vision*); *kedua*, konstituen yang tulus dan antusias (*willing and enthusiastic constituents*). Terhadap jawaban itu dapat ditambahkan bahwa mereka sama-sama manusia yang pernah dilahirkan di muka bumi, pernah melakukan serangkaian aktivitas terencana dalam hidupnya, dan kemudian dikenal dunia sebagai negarawan, pemimpin besar, perintis dan agen perubahan, inovator-kreator, konglomerat, orang-orang terkaya, dan seterusnya.

Kita tahu bahwa "bisnis" utama para pemimpin sejati adalah visi. Mereka melakukan "survai pasar" untuk mengenai kebutuhan "konsumennya". Mereka merancang konsep "produk dan jasa" yang akan "diproduksinya". Mereka mempersiapkan "saluran distribusi", melakukan "promosi", dan merekrut "agen-agen" sampai "pengecer". Mereka menetapkan "harga produk/jasa" dan memberikan "*personal guarantee*" kepada para "konsumen". Singkatnya, mereka melakukan segala aktivitas "pemasaran" dalam arti yang seluas-luasnya untuk memastikan visi yang dirumuskannya "laris terjual" Apakah para pemimpin visioner itu "cuma" sekadar "pemasar" saja? Tidak. Mereka juga "mengonsumsi" sendiri visi yang dirumuskannya itu. Mereka hidup dari situ, mereka makan dan minum dari situ, mereka bernafas dari situ. Mereka menjadi "pasangan" dari visi yang dikampanyekannya. Begitulah, sejarah mengajarkan kepada kita bahwa menjadi pemimpin itu tidak mungkin, bila tanpa visi. Kepemimpinan tanpa visi itu tidak ada. Kalaupun ada, hanya *seolah-olah* ada, tidak sejati, tidak *seolah-olah* ada.

3. Idealisme.

Pemimpin memiliki kepribadian kuat. Bersikap idealis. Dia konsisten pada nilai-nilai idealisme. Tapi rela bersikap kompromistis, elastis atau pragmatis pada hal-hal yang tidak prinsipil. Pelajaran mengenai idealisme sejati dapat kita peroleh dari kisah hidup Nelson Mandela. Seorang pemimpin besar Afrika Selatan, yang membawa bangsanya dari negara yang rasialis, menjadi negara yang demokratis dan merdeka. Bagaimana Nelson Mandela menceritakan bahwa selama penderitaan 27 tahun dalam penjara pemerintah Apartheid, justru melahirkan perubahan dalam dirinya. Dia mengalami perubahan karakter dan memperoleh kedamaian dalam dirinya.

Sehingga dia menjadi manusia yang rendah hati dan mau memaafkan mereka yang telah membuatnya menderita selama bertahun-tahun.

4. Tanggung Jawab.

Salah satu hal yang membuat orang percaya pada seseorang pemimpin adalah karena dinilai memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab itu identik/intrinsik/koheren dengan sikap konsisten dalam ucapan dan perilaku. Tanggung jawab juga berkaitan erat dengan sikap semangat yang stabil dari awal tugas sampai akhir. Tidak hangat-hangat kuku. Dan akan selalu melakukan dan menyelesaikan tugas yg diemban dengan penuh dedikasi, tanpa peduli tugasnya mendapat apresiasi atau kritikan bahkan makian. Karena ia tahu, melaksanakan tugas dan menyelesaikannya sampai tuntas adalah dalam rangka membangun kredibilitas kepemimpinannya sendiri di masa sekarang dan masa depan.

5. Egaliter/merakyat

Salah satu ciri menyolok dari pemimpin massa yang karismatik dan populer adalah sikapnya yang egaliter atau merakyat dan accessible (mudah dihubungi). Biasanya orang pada umumnya jika memiliki sedikit kelebihan (entah itu jabatan, status atau kepintaran) dari yang lain sudah merasa pongah dan susah ditemui. Menjadi egaliter tidak akan membuat kita diremehkan, sebaliknya justru semakin mengundang kekaguman dan simpati. Sikap egaliter itu identik dengan kerendahan hati. Salah satu ciri rendah hati (tawadhu') adalah open-minded dan tidak marah ketika dikritik, ketika dihina, ketika dicaci. Karena dalam semuanya selalu terdapat kebenaran. Kebenaran tidak hanya terbungkus dalam kotak beludru yang indah dan rapi, ia terkadang berada dalam tumpukan sampah yang kotor.

6. Caring/Tidak Selfish atau Egois

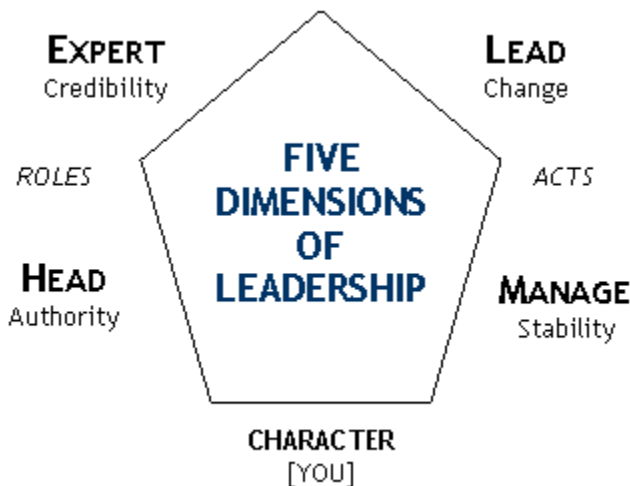
Caring berarti selalu peduli pada nasib orang lain. Pemimpin kredibel selalu "mengalah" ketika kepentingan pribadinya bertabrakan dengan kepentingan umum. Ia selalu berkorban. Termasuk mengorbankan perasaannya sendiri bilamana perlu. Ia tidak ingin senang di saat 'anak buah'nya sengsara, baik lahir atau batin.

Kredibilitas pribadi seorang pemimpin baru teruji disaat ia menghadapi "ujian" yang dianggapnya terberat. Apabila ia kuat melawan "ujian" itu, ia lulus dan akan semakin kredibel. Apabila tidak, ia hanya akan jadi pemimpin sampah yang akan dimakan debu sejarah. Beda pribadi yang kuat dengan yang lembek adalah di saat krisis terberat datang. Karena di saat tenang, semua orang dapat jadi pemimpin. Ujian terberat, sebagaimana peluang emas, terkadang datang cuma sekali; tapi ia sangat vital dalam menentukan pola masa depan.

7. Dignified (bermartabat)

Pemimpin itu simbol yg mewakili institusi dan seluruh anggotanya. Citra baik atau buruk sang pemimpin akan mempengaruhi citra institusi dan anggotanya. Ketika jadi pemimpin, ia tak lagi milik dirinya sendiri dan merasa bebas berbuat apa saja. Ketika akan melakukan sesuatu, hal pertama yg mesti diingat seorang pemimpin adalah adakah hal itu akan merusak martabat institusi, anggota dan kepemimpinannya? Apabila berhasil memenuhi segala kriteria di atas, kepemimpinan tidak akan berhenti sampai di sini. Ia akan terus berlanjut sampai di masa datang. Karena pemimpin kredibel itu langka adanya dan mahal harganya. Ia akan dicari walaupun dia berada di sebuah lereng gunung atau di dalam hutan yang tak berpenghuni.

Tom Stevens pada tahun 2004 menulis dalam jurnalnya dan telah berpengalaman dalam pelatihan kepemimpinan mengatakan bahwa ada 5 dimensi penting yang sebaiknya dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mensukseskan kepemimpinannya yakni apa yang disebut dengan At To HELM yang digambarkan sebuah segilima HELM: yang dia sebut dengan *The dimensions are Head, Expert, Lead, Manage (HELM), each interconnected to You and the unique Character you bring to leadership.*



1. Head

The 'head' is a role that is recognized as having a formal position of accountability, power, or control, relative to others. Usually this role has a title, whether boss, chief, director, team leader or manager.

2. Expert

The 'Expert' role is recognized as having specialized experience, skill, or knowledge, often in the form of credentials, education, or licensure, to be used for the benefit of another person or entity. The driving objective of the Expert dimension is credibility - adherence to parameters set by a profession, evidence-based practices, or other standards.

3. Lead

Leading is the act of gaining willing followers for a course of action when the path forward is unclear or undetermined. The act of leading begins when people choose to follow someone on a course of action. The skill of leading is to create relationships and environments where people willingly choose to follow. The driving objective of leading is change - movement from one state or condition to another.

4. Manage

Managing is the act of aligning resources within established processes to achieve predetermined objectives. It requires skill in handling the resources managed. The core objective of managing is stability - to achieve goals efficiently, effectively, and predictably. (Stevens 2004, www.esquareleadership.com/thinkfreearticles)

Kelima dimensi ini menunjuk bahwa seorang pemimpin yang sukses haruslah memiliki kapasitas sebagai atasan yang harus bertanggungjawab dan mengendalikan keseluruhan aktivitas, Sebagai Expert, pemimpin haruslah memiliki keahlian sehingga ia menjadi pemimpin yang kredibel dan menguasai permasalahan. Pemimpin juga sebagai pembimbing yang dapat mengarahkan dan merubah dari kondisi satu ke kondisi yang lain yang lebih baik, dan pemimpin haruslah sebagai pengatur semua sumberdaya ke arah tujuan organisasi secara efisien, efektif dan memiliki masa depan.

Di muka telah dijelaskan secara ringkas banyak hal yang bisa dikupas perihal kepemimpinan dari kepemimpinan budaya jawa sampai kepemimpinan berbasis skuler. Semuanya tampak baik, memikat dan banyak hal tampak bisa ditiru. Karena begitu menariknya bahasan tentang kepemimpinan atau leadership, tidak kurang dari 90.000 tema di Amazon berkaitan dengan leadership ini. Lalu bagaimana kepemimpinan yang sebenarnya?

Yang Maha Kuasa mencontohkan kepemimpinan Fir'aun, yang menganggap dirinya tuhan. Cukupilah Fir'un sebagai contoh manusia paling sekuler, dan jangan sampai ada lagi masyarakat yang mencetak pemimpin seperti dia. Cukupilah Fir'aun sebagai pelajaran, jangan sampai berulang lagi muncul masyarakat seperti masyarakat Fir'aun yang mau dibodohi. Padahal sebenarnya Fir'aun itu sangat lemah. Ia menjadi raja karena dapat dukungan rakyatnya. Coba rakyatnya bersepakat untuk menghancurkannya, Fir'aun pasti tidak akan berdaya apa-apa. Sungguh bila belajar dari perjalanan para orang-orang yang patuh pada Yang Maha Kuasa, kita menemukan fakta masyarakat yang berani berkorban apa saja demi sebuah idealisme. Mereka berani hijrah meninggalkan tanah air bahkan harta dan rumah yang sangat mereka banggakan, demi idealisme. Mereka bahkan berani mengorbankan jiwa mereka dalam berbagai pertempuran demi idealisme. Apa yang membedakan negeri yang dipimpin oleh sekuler dan negeri yang religi? Negara-negara yang dipimpin oleh pola kepemimpinan sekuler, mereka memimpin dengan penuh ambisius menghalalka segala cara demi ambisinya. Negara-negara sekuler seperti Inggris, Belanda misalnya di awal permulaan abad ini mereka hidup makmur melalui eksploitasi sumberdaya negara lain.

Mereka mengeksploitasi negara lain yang buminya makmur penuh berkah, mereka mengeksploitasi karena negerinya tak dapat menghidupi penduduknya. Sekulerime yang mereka anut tampaknya memberi dampak bumi mereka tak cukup dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya.

Sekiranya dapat disimpulkan secara ringkas pola kepemimpinan sekuler membawa akibat bumi dan tanahnya tak dapat makmur. Jasirah Arab misalnya pada saat negara-negara tersebut masih dalam jaman "bodoh" (dalam arti tak dapat memandang kebenaran), negeri-negeri tersebut tandus, kering kerontang, buminya tak dapat menghidupi penduduknya. Negeri Sabak (negara Yaman) misalnya semula subur-makmur, namun setelah menjadi negeri yang sekuler yang tidak lagi patuh kepada Yang Maha Kuasa berubahlah negeri yang makmur diterjang banjir besar, buminya menjadi tandus, kecuali sebagian kecil Yaman.

Hal ini membawa pelajaran bagi generasi berikutnya, setelah jasirah Arab mengalami masa pencerahan beralih pada negeri yang religius, tanah yang gersang, kering kerontang, berubah negeri yang makmur, bahkan negeri yang dapat menghidupi penduduk seluruh negeri di dunia dengan limpahan kekayaan alamnya. Kepemimpinan yang religius telah membawa keberkahan bagi bumi dan penduduknya. Adakah indikator kepemimpinan sekuler yang ternyata membawa sengsara hidup penduduknya? Jika menyimak perjalanan sejarah kepemimpinan sekuler adalah kepemimpinan yang tidak berbasis pada nilai-nilai Ke Esaan Pencipta, kepemimpinan yang hanya didasarkan atas logika semata demi ambisi orang per orang dengan dalih kesejahteraan rakyat.

Pemimpin yang dipilih oleh rakyat dengan dalih suara rakyat adalah suara tuhan, belum ada bukti negeri yang demikian adalah negeri yang buminya penuh berkah. Karena pemimpin dipilih rakyat tidak salah bila kandidat kepada daerah, calon presiden semuanya mengaku sebagai calon pemimpin bangsa, mengiklankan diri bisa membawa bangsanya pada keadaan lebih baik, makmur, adil, sejahtera. Banyak visi telah diungkapkan, banyak janji yang telah disampaikan, untuk merebut suara rakyat sebanyak-banyaknya. Dengan dalih suara rakyat adalah suara tuhan, maka demokrasi ditegakkan, rakyat sebagai dalih untuk melegitimasi kekuasaannya. Yang menarik adalah para kandidat "menantang" amanah dari "rakyat", amanah diminta dan bukan diberikan. Inilah yang berbeda dengan pemimpin terdahulu yang sering disebut dengan khalifah Pemimpin pada zaman itu (zaman kenabian sampai pada generasi sesudahnya). Tidak pernah para pemimpin atau khalifah minta dipilih atau minta amanah untuk dijadikan pemimpin atau penguasa. Mereka secara santun memberikan kesempatan pihak lain untuk menjadi pemimpin. Dengan kerendahan hatinya tak merasa lebih baik dari pihak lain. Ketika Abubakar Siddig diminta untuk menjadi khalifah, dengan santun merasa yang lebih mampu adalah sahabat Umar, ketika amanah jatuh pada diri Umar, Umar bin Khatabpun dengan santun menolak dan menunjuk Ali bin Abuthalib yang layak untuk menjadi khalifah. Ternyata Ali pun menolaknya dan dengan santun agar khalifah bisa diamanahkan pada sahabat Abubakar, dan akhirnya ditetapkanlah Abubakar siddig menjadi khalifah. Sekiranya boleh mengasumsikan kepemimpinan pada zaman sekarang, yang merasa lebih baik dari pihak lain pada proses

kepemimpinan, boleh jadi mirip dengan sifat iblis yang merasa lebih baik dan lebih mulia dari Adam saat itu. Sifat merasa lebih baik tak pernah dicontohkan dalam kepemimpinan yang berbasis religi kecuali pada pemerintahan sekuler.

Penutup

Dengan dalih dewa demokrasi, bahwa suara rakyat adalah suara tuhan, telah mengorbankan kesantunan dalam perikehidupan "aku lebih baik dari yang lain". Pilihan rakyat menjadi pilihan utama, dan menjadi simbol legitimasi ingin dipuji dan dijunjung tinggi. Sekiranya pada tahun 630an di jazirah Arab menggunakan asumsi demokrasi bahwa suara rakyat adalah suara tuhan, maka yang menang dalam pemilihan saat itu adalah Abu Jahal simbol suara rakyat yang sekuler, karena dia adalah yang mewakili rakyatnya saat itu yakni rakyat jahiliah. Akankah kita akan justru beralih dari masyarakat yang beradab menjadi masyarakat jahil, bodoh? Akankah kita mengulang pada jaman Nabi Nuh, atau kaum Sabak? Kerusakan alam saat itu bukan disebabkan oleh kerusakan hutan, eksplorasi hasil bumi, melainkan disebabkan oleh kebodohan rakyat yang tak dapat memandang kebenaran. Manusia jahiliah yang merusak daratan dan lautan, yang memandang nafsunya lebih baik dan dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Dari pelajaran itu terlihat bahwa daratan menjadi tandus tak dapat menghidupi penduduknya, buminya tak dapat mengeluarkan kemakmuran bagi penduduk yang mendiaminya. Suara rakyat kebanyakan telah menjadi alat legitimasi, siapapun yang mendapat suara terbanyak maka layak menjadi penguasa. Tidak ada jaminan suara terbanyak adalah suara kebenaran, Dalam pandangan Islam, disebutkan bahwa

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah) (Qs.6:116)

Orang bodoh (sekuler) boleh jadi tak dapat memandang kebenaran ini. Kalau hendak mau memandang fakta, bahwa negara-negara sekuler, yang dipelopori oleh Amerika dan Eropa, bumi mereka tak dapat menghidupi penduduknya, oleh karenanya wajar mereka hidup dengan menjajah negara-negara yang makmur negara-negara yang penduduknya religius. Tanah mereka tak bisa menghidupi penduduknya, kegersangan tanahnya menjadikan mereka bernafsu mengeksploitasi hasil bumi dari negara lain. Bumi makmur berubah menjadi tandus sebagaimana pada kaum Sabak. Bagaimana dengan kita, Indonesia? Berapa luas bumi kita telah menjadi rusak, tandus, tanah-tanah subur berubah menjadi kubangan-kubangan, danau-danau baru karena akibat terjebak dalam sekulerisme? Tak dapatkah kita belajar dari fakta demikian?

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya...(Qs. 7:96)

Referensi:

Bass, 1995. Locke et.al., 1991., dalam Mochammad Teguh, dkk., 2001:69.

Blancard, Kenneth H., Prentice Hall, Inc, 1982

Fakih, Aunur Rohim, dk., 2001, *Kepemimpinan Islam*, UII Press, Yogyakarta.

Nawawi, Hadari, 1993, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Gadjah Mada University
Prehalindo, Jakarta, 1994

Rangkuti, Bachrub, *Kepemimpinan Muhammad Rasulullah*, t.p.
Press, Yogyakarta.

Teguh, Mochammad, dkk., 2001, *Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar [LKID]*, UII Press, Yogyakarta.

Mujiono, Imam, 2002, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, UII Press,
Yogyakarta.

Yukl, Garry, *Kepemimpinan dalam organisasi (terjemahan)*. Jusuf udaya,
Stevens 2004, www.esquareleadership.com/thinkfreearticles

Aribowo Prijosaksono <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/083/man01.html>

Mustopadidjaja, <http://aparaturnegara.bappenas.go.id>.

www.fatihsyuhud.com

